



PERSEPSI GURU DI ACEH BARAT TERHADAP PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PEMBELAJARAN

Puput Marlisa^{*1}, Nursiah²

¹Program Studi Agroekoteknologi, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Cipta Mandiri, Aceh, Indonesia

* Corresponding Author: puputmarlisa@unimal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru di Aceh Barat terhadap pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran. Persepsi diukur melalui lima dimensi kunci: (1) Persepsi Manfaat, (2) Persepsi Kemudahan Penggunaan, (3) Sikap terhadap AI, (4) Persepsi Risiko dan Kekhawatiran, dan (5) Kesiapan dan Pengendalian. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Sampel penelitian berjumlah 29 orang guru dari berbagai jenjang pendidikan di Aceh Barat yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert dan dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru secara keseluruhan sangat positif. Dimensi Kesiapan dan Pengendalian memperoleh skor tertinggi (87,07%), diikuti oleh Persepsi Manfaat (84,48%), Sikap terhadap AI (82,93%), dan Persepsi Kemudahan Penggunaan (82,76%), yang semuanya berada dalam kategori tinggi. Sementara itu, dimensi Persepsi Risiko dan Kekhawatiran mencatat persentase terendah (38,10%), mengindikasikan bahwa guru tidak menganggap AI sebagai ancaman atau risiko yang signifikan dalam praktik pendidikan. Temuan ini menggambarkan lingkungan yang sangat kondusif untuk adopsi AI, di mana guru merasa siap, melihat manfaat yang jelas, dan minim kekhawatiran. Berdasarkan temuan, penelitian ini merekomendasikan peningkatan program pelatihan berbasis kompetensi praktis, pembentukan komunitas pembelajaran guru, penyusunan panduan etis, serta penguatan infrastruktur sekolah untuk mendukung implementasi AI yang berkelanjutan dan efektif.

Kata Kunci : Persepsi Guru, Artificial Intelligence (AI), Pembelajaran, Kesiapan, Aceh Barat.

Abstract

This study aims to analyze the perceptions of teachers in West Aceh regarding the use of Artificial Intelligence (AI) in learning. Perceptions were measured through five key dimensions: (1) Perceived Usefulness, (2) Perceived Ease of Use, (3) Attitude towards AI, (4) Perceived Risk and Concern, and (5) Readiness and Behavioral Control. The research employed a descriptive quantitative approach with a survey method. The research sample consisted of 29 teachers from various educational levels in West Aceh, selected purposively. Data were collected using a closed-ended questionnaire with a Likert scale and analyzed using descriptive statistics. The results indicate that teachers' perceptions are overwhelmingly positive. The dimension of Readiness and Behavioral Control received the highest score (87.07%), followed by Perceived Usefulness (84.48%), Attitude towards AI (82.93%), and Perceived Ease of Use (82.76%), all of which are in the high category. Conversely, the Perceived Risk and Concern dimension recorded the lowest percentage (38.10%), indicating that teachers do not perceive AI as a significant threat or risk in educational practice. These findings depict a highly conducive environment for AI adoption, where teachers feel ready, see clear benefits, and have minimal concerns. Based on the findings, this study recommends enhancing practical competency-based training programs, establishing teacher learning communities, developing ethical guidelines, and strengthening school infrastructure to support sustainable and effective AI implementation.

Keywords : Teacher Perception, Artificial Intelligence (AI), Learning, Readiness, West Aceh.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat dalam bidang teknik komputasi dan pengolahan informasi telah mendorong pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) secara luas dalam konteks pendidikan, baik dalam proses pembelajaran, penilaian, maupun pengelolaan pendidikan. Adanya *Artificial Intelligence* ranah pendidikan tidak hanya memberikan peluang dan potensi pengembangan dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan tantangan baru dalam implementasinya (Roll & Wylie 2016. Dalam konteks pembelajaran, AI mendukung proses pembelajaran, menyediakan bimbingan dan pengambilan keputusan (Hwang, et al., 2020).

Namun, di balik potensi besar AI tersebut, penggunaan teknologi pendidikan tidak hanya pada teknis semata. Keberhasilan dalam implementasinya sangat ditentukan oleh faktor manusia, khususnya guru sebagai ujung tombak proses belajar mengajar. Persepsi guru terhadap teknologi meliputi keyakinan akan manfaatnya, kemudahan penggunaannya, sikap, serta kekhawatiran terhadap risikonya merupakan prediktor kunci dalam penerimaan dan penggunaan teknologi tersebut (Chounta, et al., 2022; Ding, et al., 2024). Guru yang mempersepsikan AI sebagai alat yang bermanfaat dan mudah digunakan cenderung memiliki sikap positif dan untuk mengintegrasikannya ke dalam praktik pedagogis.

Studi tentang persepsi guru terhadap AI di Indonesia, khususnya di daerah seperti Aceh Barat masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman terhadap persepsi guru di berbagai konteks lokal sangat penting untuk merancang strategi implementasi dan program pelatihan yang efektif dan sesuai kebutuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis persepsi guru-guru di Aceh Barat terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran, yang meliputi lima dimensi utama: (1) Persepsi Manfaat, (2) Persepsi Kemudahan Penggunaan, (3) Sikap Guru terhadap AI, (4) Persepsi Risiko dan Kekhawatiran, dan (5) Kesiapan dan Pengendalian Penggunaan AI dalam pembelajaran. Dengan memahami profil persepsi ini, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi yang tepat untuk mendukung transisi menuju pendidikan yang lebih adaptif dan berbasis teknologi di Aceh Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Populasi penelitian mencakup guru yang mengajar pada berbagai jenjang pendidikan, yaitu 7 guru SD/MI, 9 guru SMP/MTS, dan 13 guru SMA/MA/SMK di Aceh Barat. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria guru yang memiliki akses terhadap teknologi informasi dan/atau mengetahui penggunaan AI dalam pendidikan. Jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 29 orang guru.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang terdiri atas 20 pernyataan dikelompokkan ke dalam lima dimensi, yaitu: (A) persepsi manfaat (Q1–Q4), yang mengukur keyakinan guru terhadap potensi AI dalam meningkatkan kinerja pembelajaran; (B) persepsi kemudahan penggunaan (Q5–Q8), yang menilai sejauh mana guru meyakini bahwa penggunaan AI tidak memerlukan usaha yang berat; (C) sikap guru terhadap AI (Q9–Q12), yang menggambarkan kecenderungan sikap positif atau negatif terhadap pemanfaatan AI; (D) persepsi risiko dan kekhawatiran (Q13–Q16), yang mencakup isu etika, keamanan data, serta ketergantungan terhadap AI; dan (E) kesiapan serta pengendalian penggunaan AI dalam pembelajaran (Q17–Q20), yang mengukur tingkat kepercayaan diri dan kesiapan guru dalam mengoperasikan teknologi AI.

Setiap pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Skala ini digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, persepsi seseorang atau individu tentang fenomena sosial. Skala ini membuat peringkat atau skor pada masing-masing pertanyaan (Sugiyono, 2019). Khusus untuk dimensi persepsi risiko, pernyataan disusun dalam bentuk negatif sehingga scoring dibalik pada tahap analisis

untuk menjaga konsistensi interpretasi. Data yang di dapat dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung skor total, nilai rata-rata, dan persentase untuk setiap dimensi maupun secara keseluruhan, dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari 29 responden, berikut adalah rekapitulasi skor rata-rata untuk setiap dimensi persepsi:

Tabel 1
Rangkuman Skor Rata-rata Persepsi Guru Terhadap AI

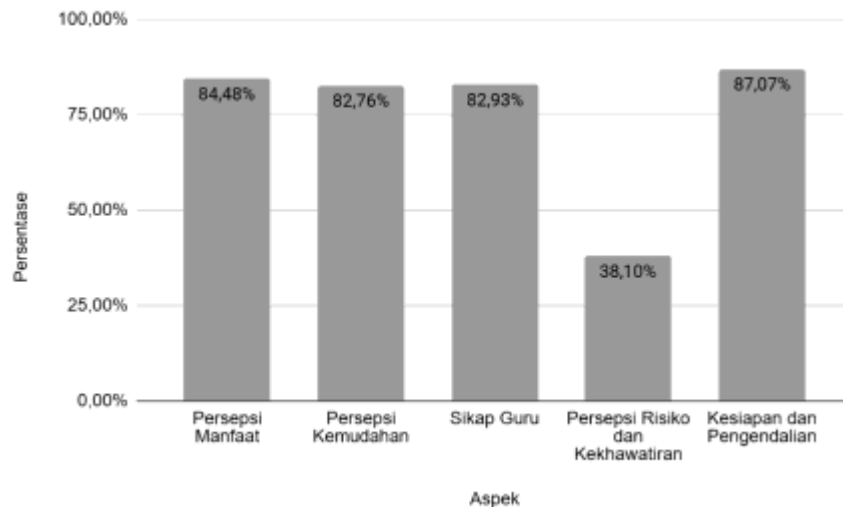
Dimensi Persepsi	Skor Total	Skor rata-rata	Kategori
(1) Persepsi Manfaat	490	4,22	Tinggi
(2) Kemudahan Penggunaan	480	4,14	Tinggi
(3) Sikap terhadap AI	481	4,15	Tinggi
(4) Persepsi Risiko & Kekhawatiran	221	1,91	Rendah
(5) Kesiapan & Pengendalian	505	4,35	Tinggi

Berdasarkan data pada Tabel menunjukkan bahwa empat dari lima dimensi persepsi guru terhadap pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan berada pada kategori tinggi, yaitu persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, sikap terhadap AI, serta kesiapan dan pengendalian penggunaan. Sementara itu, dimensi persepsi risiko dan kekhawatiran berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa guru relatif tidak memiliki kekhawatiran yang signifikan terhadap penerapan AI dalam konteks pendidikan.

Data rangkuman skor menunjukkan dimensi Kesiapan dan Pengendalian penggunaan AI dalam pembelajaran memiliki skor tertinggi, hal ini menunjukkan tingkat kesiapan guru, baik dari segi pengetahuan maupun kepercayaan diri, serta kemampuan mereka dalam mengoperasikan dan mengendalikan pemanfaatan kecerdasan buatan secara efektif, etis, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah et. al. (2024) menunjukkan peningkatan pemahaman guru tentang konsep AI dan aplikasinya dalam pendidikan, dengan 90% peserta lebih siap mengintegrasikan teknologi AI dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Ayanwale et. al. (2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri dalam mengajarkan AI merupakan prediktor signifikan terhadap niat guru untuk mengajarkan AI, sedangkan relevansi AI secara kuat memprediksi kesiapan guru dalam mengajarkan AI.

Selain menghitung rata-rata persepsi guru, persentase pada tiap dimensi persepsi juga dilakukan. Data dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. Persentase aspek dimensi persepsi

Data Gambar 1 menunjukkan gambaran yang menarik mengenai penerimaan teknologi di kalangan guru. Secara umum, tiga aspek pendorong utama telah terbangun dengan sangat baik. Mayoritas guru memandang teknologi memiliki manfaat yang jelas (84,48%) untuk pembelajaran, menganggapnya mudah digunakan (82,76%), dan memiliki sikap positif (82,93%) terhadap integrasinya. Lebih lanjut, tingkat kesiapan dan pengendalian diri (87,07%) yang menjadi fondasi teknis juga sangat tinggi, mengindikasikan guru merasa memiliki kemampuan dan sumber daya yang memadai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ting & Norman (2024) Penggunaan AI dalam pembelajaran juga membuka peluang - peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, menjadikan pembelajaran lebih adaptif, dan menyiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan di masa depan. Menurut Riana et. al (2025) hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD di Kutai Kartanegara memiliki pandangan positif terhadap penggunaan teknologi AI, terutama dalam mendukung pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan interaktif. Beberapa aplikasi AI, seperti platform pembelajaran adaptif (misalnya, *Khan Academy Kids*, *ABC Mouse*) dan asisten virtual (misalnya, *Google Assistant*, *Alexa*), telah terbukti menawarkan manfaat signifikan dalam meningkatkan keterlibatan dan pengalaman belajar anak.

Pada Persepsi Risiko & Kekhawatiran (38,10%) yang relatif rendah. Dalam konteks ini, angka yang rendah justru mengindikasikan kondisi yang baik. Skor ini tidak serta-merta menandakan "hambatan", melainkan merefleksikan bahwa guru tidak merasa terlalu khawatir atau menganggap risikonya besar dalam menggunakan teknologi ini. Rendahnya kekhawatiran menunjukkan bahwa teknologi tersebut dianggap tidak terlalu mengancam, tidak terlalu rumit, atau tidak menimbulkan gangguan yang signifikan terhadap rutinitas dan tanggung jawab profesional mereka. Dengan kata lain, teknologi ini dipersepsikan sebagai alat yang aman dan minim risiko untuk diadopsi.

Secara holistik, profil data ini menggambarkan lingkungan yang sangat kondusif untuk adopsi teknologi. Kombinasi antara kesiapan yang tinggi, persepsi manfaat dan kemudahan yang kuat, sikap yang positif, serta tingkat kekhawatiran yang rendah, menciptakan kondisi ideal di mana guru cenderung tidak hanya bersedia, tetapi juga merasa nyaman dan percaya diri untuk menerapkan inovasi teknologi dalam proses pembelajaran mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi guru di Aceh Barat terhadap pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran, dapat disimpulkan beberapa hal. **Pertama**, secara keseluruhan, persepsi guru sangat positif. Empat dari lima dimensi yang diukur yaitu Kesiapan & Pengendalian (87,07%), Persepsi Manfaat (84,48%), Sikap terhadap AI (82,93%), dan Persepsi Kemudahan Penggunaan (82,76%) berada pada kategori tinggi. **Kedua**, dimensi Kesiapan & Pengendalian menempati posisi tertinggi, menunjukkan bahwa guru merasa memiliki kompetensi, kepercayaan diri, dan kendali yang memadai untuk mengoperasikan AI. **Ketiga**, yang patut dicatat adalah rendahnya skor pada dimensi Persepsi Risiko & Kekhawatiran (38,10%). Hal ini bukan merupakan hambatan, melainkan indikator positif bahwa guru tidak menganggap AI sebagai ancaman yang signifikan terhadap praktik profesional mereka, atau dengan kata lain, AI dipersepsikan sebagai alat yang relatif aman dan minim risiko untuk diadopsi. **Keempat**, profil persepsi ini membentuk lingkungan yang sangat kondusif untuk adopsi teknologi, di mana guru tidak hanya siap dan melihat manfaat, tetapi juga merasa nyaman dengan kehadiran AI dalam ruang pembelajaran.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran untuk berbagai pemangku kepentingan:

1. Bagi Dinas Pendidikan dan Lembaga Pelatihan: Momentum persepsi positif ini harus dimanfaatkan dan dipertahankan. Disarankan untuk:
 - Mengembangkan dan meningkatkan program pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada peningkatan kompetensi praktis (penguasaan alat-alat AI spesifik untuk pembelajaran) dan pedagogi integratif (cara mengintegrasikan AI secara efektif ke dalam RPP dan penilaian). Pelatihan dapat berfokus pada aspek-aspek yang sudah tinggi untuk mengoptimalkannya lebih lanjut.
 - Membentuk komunitas praktisi atau forum guru untuk berbagi pengalaman, dalam penggunaan AI. Ini akan memperkuat jejaring dukungan sesama guru dan menjaga momentum adopsi.
 - Meskipun kekhawatiran rendah, institusi perlu secara proaktif menyusun panduan etis dan prosedur keamanan data yang jelas terkait penggunaan AI. Sosialisasi panduan ini bertujuan untuk mempertahankan tingkat kepercayaan dan mengantisipasi kekhawatiran di masa depan.
2. Bagi Sekolah dan Kepala Sekolah: Sekolah didorong untuk:
 - Menciptakan organisasi yang mendukung inovasi dengan menyediakan infrastruktur teknis yang memadai (seperti akses internet yang stabil dan perangkat pendukung) serta memberikan alokasi waktu dan apresiasi bagi guru yang aktif berinovasi dengan AI.
 - Memfasilitasi kolaborasi dan peer coaching antar guru di dalam sekolah, memanfaatkan guru-guru yang sudah memiliki kesiapan tinggi sebagai mitra atau mentor bagi rekan lainnya.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk:
 - Melakukan studi serupa dengan cakupan sampel yang lebih luas dan beragam (misalnya, lintas kabupaten/kota di Aceh atau wilayah lain) untuk menguji generalisasi temuan ini.
 - Melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif (wawancara mendalam, studi kasus) untuk menggali lebih dalam pengalaman, motivasi, dan tantangan konkret guru dalam mengimplementasikan AI, serta

mengeksplorasi mengapa persepsi risiko mereka rendah.

- o Meneliti dampak aktual dari adopsi AI terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa di konteks Aceh Barat, sehingga manfaat yang dipersepsikan dapat dibuktikan secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayanwale, M. A., Sanusi, I. T., Adelana, O. P., Aruleba, K. D., & Oyelere, S. S. (2022). Teachers' readiness and intention to teach artificial intelligence in schools. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3, 100099.
- Chounta, I. A., Bardone, E., Raudsep, A., & Pedaste, M. (2022). Exploring teachers' perceptions of artificial intelligence as a tool to support their practice in Estonian K-12 education. *International journal of artificial intelligence in education*, 32(3), 725-755.
- Ding, A. C. E., Shi, L., Yang, H., & Choi, I. (2024). Enhancing teacher AI literacy and integration through different types of cases in teacher professional development. *Computers and Education Open*, 6, 100178.
- Firmansyah, D., Gyanendra, A., Zafitri, P., Surya, P., Nadid, T., Auliya, A. S., & Lutfianti, L. (2024). Seminar Introduction AI: Membangun Kesiapan Guru Menghadapi Pembaharuan Teknologi Pendidikan di SDN 15 Cakranegara. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 266-274.
- Hwang, G. J., Xie, H., Wah, B. W., & Gašević, D. (2020). Vision, challenges, roles and research issues of Artificial Intelligence in Education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 1, 100001.
- Riana, L. W., Amalia, S., & Annisa, N. N. (2025). Persepsi Guru PAUD Terhadap Penggunaan Teknologi Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence (AI) Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 7(01), 10-17.
- Roll, I., & Wylie, R. (2016). Evolution and revolution in artificial intelligence in education. *International journal of artificial intelligence in education*, 26(2), 582-599.
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet.
- Ting, S. C., & Norman, H. (2024). Teachers' Perceptions about the Use of Artificial Intelligence (AI) in Teacher Teaching at the Middle School Level. *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI*, 17(2), 150- 157.